

BAB V

PENUTUP

Pentingnya independensi di tengah kompleksitas fenomena realita sosial merupakan wacana pribadi dalam membangun prinsip untuk memantapkan penulis sebagai perupa dalam menciptakan karya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Clement Greenberg (2000: 65), yaitu:

“Seni adalah otonomi; di sana seni hadir untuk tujuan manusia sendiri, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun dia tidak menutup diri dari masyarakat atau sejarah.”

Penulis dalam menciptakan karya seni memerlukan banyak pertimbangan dari aneka aspek, termasuk keseimbangan antara visualisasi karya yang didukung oleh pemahaman dari aneka referensi. Bagi penulis, sebuah lukisan tetap memiliki keterbatasan dimana sebuah karya seni belum tentu dapat mewakili satu atau beberapa fenomena realita, atau dapat diterjemahkan secara panjang lebar. Oleh karenanya maka hasil karya dapat dikatakan sebagai sebuah cukilan atau kutipan dari fenomena realita tertentu, atau hasil *cropping* dari realita yang menarik perhatian penulis. Aneka fakta realita tersebut, kemudian dipadatkan dan ditempatkan ke dalam simbolisasi berupa objek (idiom), dalam hal ini idiom utama berupa citra dari batubata.

Objek batubata memiliki potensi nilai berupa citra berdasarkan nilai fungsi dan karakteristiknya. Potensi tersebut diolah sedemikian rupa dan dikombinasikan dengan aneka nilai estetika kerupaan sehingga dapat menjadi konsep dan narasi bagi karya seni pribadi. Kenyataan tersebut dapat dipandang dari sisi pembentukan

dan perwujudannya, namun hal yang patut untuk dijaga adalah upaya untuk tetap dapat memiliki nilai-nilai kreatif yang dapat dipertanggung jawabkan, seperti pernyataan yang terlontar dari Ralph Berton Perry (1950: 125) yang mengatakan, bahwa:

“... Sesungguhnya, tidaklah ada satu hal pun yang dapat disebut tetapi tidak dapat dilekati nilai tertentu, berdasarkan kenyataan bahwa hal tersebut telah dipilih untuk tujuan yang masuk akal oleh suatu pemikiran yang mempunyai kepentingan. Sejalan dengan bertambahnya serta meluasnya pengaruh kepentingan berdasarkan pengalaman serta rekaan akal, maka khasanah nilai jagad raya semakin kaya dan semakin beraneka ragam.”

Pentingnya suatu sikap yakin dengan kepribadian yang independen namun tetap dapat secara fleksibel membaur dalam realita kehidupan khususnya dalam realita seni. Penulis sebagai perupa harus dapat mengolah pengalaman empirik menjadi pengalaman estetik yang dapat diterjemahkan ke dalam karya. Hal ini bagi penulis menjadi cermin introspeksi dan landasan intuitif dalam berkesenian. Adapun wujud presentasi dari seluruh hasil karya yang tercipta merupakan suatu upaya pribadi guna memberi kontribusi dan sebagai wujud pertanggungjawaban pada masyarakat umum.

A. Kesimpulan

Evolusi citra batubata sebagai tematika dalam penciptaan karya seni lukis tentu memiliki nilai arti dan makna yang multi interpretasi. Pertama, istilah evolusi secara harfiah adalah perubahan. Pada konteks ini, evolusi dapat diartikan sebagai suatu perubahan sistem atau pola, yang merangsang hadirnya perubahan-perubahan makna dari objek visual yang diciptakan. Kedua, citra visual adalah sesuatu yang ditangkap oleh indera, yang kemudian

diterjemahkan dan diberi makna secara personal ke dalam sebuah objek (idiom) karya sebagai simbol pribadi. Ketiga, objek batubata secara harfiah merupakan salah satu bahan bangunan yang multi fungsi dan karakter, dalam konteks ini objek tersebut dapat dikatakan sebagai personifikasi diri pribadi penulis secara khusus dan sebagai umat manusia secara umum.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwasanya objek batubata sebagai elemen utama dan elemen pendukung dalam karya dapat diartikan dan dimaknai ketika penulis memberi muatan ekspresi atas pembacaan dan pengamatan personal yang dikaitkan dengan hasrat pribadi, dimana penulis menangkap adanya perubahan dari citra visual (objek ekspresi) menjadi narasi visual (lukisan).

Simbolisasi pembentukan yang dihadirkan secara umum dapat dijelajahi dari berbagai aspek hingga mencapai pandangan baru bahkan menghasilkan apresiasi yang multi-interpretasi bagi setiap penikmatnya. Kesadaran membangun wacana yang membawa nilai pencerahan tentu akan selalu diiringi oleh wacana kritis dari berbagai pihak. Adapun puncak simbolisasi dari pemikiran dan rasionalitas yang dihadirkan oleh Roland Barthes seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dimana mitos dipandang dari aspek masa kini merupakan pandangan baru yang berupaya membongkar nilai mistis menjadi pemahaman yang logis. Berbeda halnya dengan mitos dari aspek masa lalu yang mengedepankan nilai-nilai dari cerita rakyat atau legenda tokoh mistis dan para dewa.

B. Saran-saran

Kekayaan khasanah dari karya yang tercipta akan selalu membawa pesan, baik secara nyata (bentuk atau wujud) maupun yang kasat mata (rasa). Pemahaman mitos dari sudut pandang masa kini memberi dampak yang sangat mempengaruhi penulis, dimana fakta tersebut berupa munculnya peran ganda di setiap tanda maupun dari sumber tanda itu sendiri (diri pribadi).

Penulis beranggapan bahwasanya segala aneka bentuk yang ada di alam dunia selalu berdampingan, termasuk memiliki citra peran ganda di setiap tanda objeknya, sehingga aneka objek tersebut semakin sarat dengan arti dan makna.

Adapun bentuk saran dan rekomendasi bagi para pembaca, adalah:

1. Pada tataran pemikiran, penjelasan mengenai citra dan sistem tanda dapat ditemui dalam ilmu semiotika, dimana penulis dalam proses penciptaan karya sangat terbantu dan mempermudah penulis dalam membaca realita global hingga terwujudnya karya seni pribadi. Adapun hal-hal yang mendampingi ilmu semiotika ini adalah memahami elemen dasar gramatikal bahasa (subjek, predikat, objek, dan keterangan/ catatan). Gramatikal bahasa tersebut layaknya objek-objek yang ada di dalam lukisan, namun dalam bentuk visual.
2. Pada tataran penciptaan karya, penggunaan tekstur pada awal meletakkan warna dasar dengan menggunakan pisau palet dapat menimbulkan efek ketebalan yang unik. Ketika penulis menumpuk

dengan warna baru di atas tekstur yang telah ada justru memberi kesan artistik, yang secara tidak langsung tekstur tersebut menutup tekstur pori-pori kain kanvas. Bahan melukis untuk menciptakan tekstur tersebut lebih baik menggunakan bahan yang sesuai dengan bahan dasarnya, jika melukis menggunakan cat minyak maka tetap menggunakan cat minyak untuk menciptakan tekstur. Adapun bahan yang penulis gunakan adalah *pasta oil painting* produksi Talens berbentuk cairan kental dan transparan, yang langsung dicampur dengan cat minyak.

Bersama arti penting berupa kesimpulan dan saran-saran di atas, tentu diiringi dengan pandangan kritis yang logis agar esensi seni secara umum dapat saling melengkapi dalam membangun logika dunia seni antar individu, baik dari sisi pencipta maupun penikmatnya.